

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang pendidikan, Islam sebagai agama berdasarkan bimbingan wahyu Ilahi yang disampaikan dan diteladankan oleh nabi Muhammad saw, memberikan perhatian yang sangat besar terhadap manusia, terutama terhadap pendidikan agar dapat mereka amalkan dikehidupan berdasarkan ajaran Islam.¹

Pengetahuan agama dalam pandangan Islam merupakan sesuatu yang harus mendapat prioritas yang seimbang untuk dipelajari selain mempelajari ilmu-ilmu yang lainnya. Dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa orang yang belajar ilmu agama Islam mendapat proporsi nilai yang seimbang di sisi Allah swt. Berdasarkan firman Allah swt dalam Surat At-Taubah ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: "Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya".²

Mempelajari agama Islam, berarti juga mempelajari Al-Qur'an, dimana agama Islam bersumber dari kitab tersebut. Mengingat Al-Qur'an

¹Sofyan Sori, *Kesalehan Anak Terdidik Menurut Al-Qur'an dan Al-Hadits*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006, Cet. I, h. xv.

²At-Taubah [9]:122.

menggunakan bahasa Arab, ajaran agama Islam tidak mungkin akan tercapai secara maksimal apabila tidak dapat membacanya dengan baik.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam di mana iman terhadapnya merupakan salah satu rukun iman. Al-Qur'an adalah wahyu Allah swt yang telah diturunkan kepada nabi Muhammad saw sebagai kitab suci terakhir untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.³ Perintah pertama yang diterima nabi Muhammad saw adalah untuk membaca. Berdasarkan firman Allah swt

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَامُ (٣)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.⁴

Membaca Al-Qur'an dalam konteks di atas tidak sebatas melafalkan, tetapi diatur cara membacanya, mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal atau diperhalus ucapannya, dimana tempat yang terlarang atau boleh berhenti, atau harus memulai, bahkan diatur lagu dan iramanya sampai kepada etika membacanya.

Mengingat demikian pentingnya fungsi Al-Qur'an bagi orang yang beriman, maka Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam harus dipelajari, dihayati maknanya dan kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

³Amanah, *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: CV As Syifa, 1994, h. 1.

⁴Al-Alaq [96]: 1-5.

Langkah pertama yang sangat penting untuk dapat mempelajari, menghayati dan mengamalkannya adalah belajar membaca Al-Qur'an agar dapat menggali ajaran Islam yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu membaca Al-Qur'an perlu mendapat perhatian khusus, hal ini juga didasari oleh nabi Muhammad saw yang menegaskan tentang keutamaan belajar Al-Qur'an. Perintah membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar terdapat dalam surat Al-Muzzammil ayat 4, sebagaimana firman Allah swt

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ۖ عَلَىٰ

Artinya: "Atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan".⁵

Hadis nabi Muhammad saw tentang belajar Al-Qur'an. Dari Aisyah r.a, berkata, nabi Muhammad saw, bersabda:

الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَافٌ لَهُ أَجْرَانِ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya: "Orang yang membaca Al-Qur'an dan ia sudah mahir dengan bacaannya itu beserta para malaikat utusan Allah yang mulia lagi sangat berbakti. Sedang orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan bacaan Al-Qur'an itu berat baginya, mendapat dua pahala". (Muttafaqun Alaih).⁶

Dari ayat dan hadis | di atas dijelaskan apabila membaca Al-Qur'an lebih baik dibaca dengan perlahan-lahan, jangan dengan tergesa-gesa, karena dengan seperti itu bacaan Al-Qur'an kita akan menjadi lebih sempurna, ditambah lagi

⁵Al-Muzzammil [73]: 4

⁶Imam An-Nawawi, *Syarah Riyadhus Shalihin Jilid 2*, Penerjemah Misbah, Jakarta: Gem Insani, 2010, h. 575-576.

dengan bacaan tajwid yang benar. Di dalam hadis pun juga sudah dijelaskan bagi orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata atau tidak lancar, maka ia akan memperoleh dua pahala. Pahala pertama karena membacanya dan pahala kedua karena kesusahannya. Dari hadis tersebut sudah sangat jelas bahwa apabila membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata pun sudah mendapatkan pahala, orang yang membaca Al-Qur'an dengan benar dan menguasai bacaannya maka akan ditempatkan bersama para malaikat yang mulia di akhirat nanti. Bagi orang yang mengajarkan kepada orang lain dan mengamalkan kandungannya, baik berupa hukum-hukumnya, adab-adabnya, ataupun akhlaknya akan lebih sempurna lagi.

Belajar membaca Al-Qur'an merupakan suatu tahapan yang harus ditempuh oleh seorang Muslim dalam rangka memenuhi perintah Allah dan Rasul-Nya. Untuk itu, sudah seharusnya jika seorang Muslim mempunyai kewajiban-kewajiban khusus untuk menjaga keutuhan Al-Qur'an itu. Adapun kewajiban tersebut adalah:

- 1) Membacanya, sesuai dengan tuntunan ilmu tajwid;
- 2) Memahaminya, sesuai dengan tuntunan kaidah Tafsiriyah, Ushuliyah, dan sebagainya;
- 3) Menghayati, sesuai dengan tuntunan ilmu batin, sehingga penghayatan itu menjadi pengamalan yang saleh, terbebas dari belenggu riya, sombong dan sebagainya;
- 4) Mengamalkannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik dari Al-Qur'an secara langsung maupun penjabaran nabi Muhammad saw melalui sunnahnya;
- 5) Mendakwahnya yaitu menyampaikan kepada orang lain yang dirasa belum mengerti, walaupun seayam dan dalam mendakwahkan itu jangan dinilai secara ekonomi (material), jika diberi upah, maka mau mendakwahkan. Tetapi nilailah dengan keikhlasan dalam arti,

jika diberi imbalan, mau menerima untuk kepentingan sarana ibadahnya, dan jika tidak diberi, maka tidak apa-apa.⁷

Berdasarkan kewajiban-kewajiban tersebut di atas maka membaca Al-Qur'an berdasarkan ilmu tajwid merupakan salah satu kewajiban yang harus diketahui dan dilaksanakan oleh setiap Muslim. Ilmu tajwid adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana cara melafalkan huruf yang benar dan dibenarkan, baik berkaitan dengan sifat, mad, dan sebagainya.⁸

Ilmu tajwid dari pengertian di atas dapat dipahami sebagai ilmu yang berkenaan dengan cara melafalkan huruf-huruf hijaiyah sebaik-baiknya, apakah ia dibaca panjang, tebal, tipis, berhenti, terang, berdengung, dan sebagainya. Huruf-huruf tersebut dilafalkan dengan sebagaimana tata caranya.

Dari penjelasan di atas apabila membaca Al-Qur'an berdasarkan ilmu tajwid, sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada. Di sekolah tentunya akan diajarkan juga tentang ilmu tajwid tersebut melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, dan diterapkan dalam membaca Al-Qur'an. Standar Nasional Pendidikan (SNP) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Sistem Pendidikan Keagamaan Pasal 30 yang berbunyi:

Pendidikan keagamaan di Indonesia diselenggarakan oleh pemerintah atau kelompok masyarakat dari berbagai pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan keagamaan

⁷Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*, Surabaya: Karya Abditama, 1995, h. 1.

⁸*Ibid.*, h. 18.

berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.⁹

Salah satu pendidikan keagamaan Islam adalah berbentuk pendidikan pesantren. Pondok pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan dan keagamaan Islam di daerah-daerah pedesaan tersebar luas diseluruh tanah air yang telah banyak diketahui tetapi biasanya orang segan untuk membicarakannya. Sebab masalah pesantren dianggap sesuatu yang peka sebagaimana pekanya agama itu sendiri.¹⁰

Pondok Pesantren Hidayatul Insan kota Palangka Raya adalah salah satu lembaga pendidikan yang mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi yang diintegrasikan dengan kurikulum pondok pesantren. Lembaga ini juga mempunyai sekolah Raudhathul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah. Namun yang membedakannya adalah mereka mempunyai mata pelajaran tersendiri di luar kurikulum pemerintah kementerian agama, yakni kurikulum pondok pesantren seperti pelajaran imla, muhadasah, tajwid, bahasa Arab dan lainnya.

Berdasarkan observasi awal pada Pondok Pesantren Hidayatul Insan memiliki program khusus Tahfizul Qur'an atau Menghafal Al-Qur'an. Siswa yang mengikuti Tahfizul Qur'an terbagi menjadi dua kelas yaitu kelas VII Alidan kelas VIII Mustofa. Sedangkan kelas IX tidak mengikuti kelas khusus Tahfizul Qur'an.

⁹Standar Nasional Pendidikan (SNP), Bandung: Fokus Media, 2005, h. 110.

¹⁰Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, Jakarta: Cemara Indah, 1978, h. 9.

Pada kelas Tahfizul Qur'an ini memiliki metode pembelajaran tersendiri dalam menghafal Al-Qur'an namun tidak hanya sekedar dalam menghafal saja melainkan mereka juga dibimbing bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Pada Kelas VII Alisiswa yang mengikuti Tahfizul Qur'an dimulai dari menghafal Juz 30 karena kelas ini merupakan kelas awal. Pada kelas VII Ali ini mereka lebih difokuskan dalam pembedaan bacaan karena latar pendidikan yang berbeda. Contohnya melafazkan makha rijul huru secara benar, karena dalam melafazkan makha rijul huru tersebut setiap hurufnya mempunyai pelafazan yang berbeda. Awalnya ustadz melafazkan huruf kemudian siswa mengikuti dan mempraktekannya secara berulang-ulang kemudian baru mereka menghafal.

Sedangkan pada Kelas VIII Mustofa adalah lanjutan dari kelas VII Ali. Awalnya para siswa Tahfizul Qur'an Kelas VIII Mustofa dibimbing langsung secara lisan dengan bacaan tajwid yang benar. Dari setiap ayat yang dibacakan oleh ustadz tersebut langsung dipraktekkan secara lisan bagaimana cara membaca Al-Qur'an berdasarkan hukum ilmu tajwid pada ayat tersebut. Para siswa menyimak bacaan dari ustadz, kemudian para siswa mengikuti bacaan tersebut dengan tajwid yang sesuai dengan yang telah dipraktekkan oleh ustadz, kemudian mereka diwajibkan untuk menghafal ayat tersebut. Setelah menghafal baru disetorkan kepada ustadz.

Dari penjelasan tersebut di atas jelaslah metode yang diajarkan dalam program khusus Tahfizul Qur'an ini lebih mengarah kepada pembelajaran

langsung secara lisan tanpa diajarkan ilmu tajwid secara tertulis seperti yang diajarkan di kelas umum. Karena di kelas khusus Tahfizul Qur'an ini lebih mengarah kepada praktek membaca Al-Qur'an langsung meskipun mereka tidak diajarkan secara mendalam tentang pembelajaran ilmu tajwid tersebut. Oleh sebab itu para siswa pada Kelas VIII Mustofa yang mengikuti Tahfizul Qur'an memiliki kemampuan yang beragam dalam membaca Al-Qur'an. Artinya apakah kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an dapat dikatakan cukup, sedang, bahkan mampu, karena setiap siswa mempunyai pemahaman dan kemampuan yang berbeda-beda disebabkan oleh faktor-faktor yang berbeda.

Maka dari itu saya selaku peneliti ingin lebih jauh mengetahui bagaimana kemampuan para siswa Madrasah Tsanawiyah yang ada di kelas VIII Mustofa. Karena pada kelas VIII Mustofa inilah nanti akan terlihat jelas bagaimana kemampuan para siswa program khusus Tahfizul Qur'an dalam membaca Al-Qur'an berdasarkan ilmu tajwid.

Berdasarkan alasan di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat judul tentang **“KEMAMPUAN SISWA MADRASAH TSANAWIYAH KELAS VIII DALAM MEMBACA AL-QUR'AN BERDASARKAN ILMU TAJWID PADA PROGRAM KHUSUS TAHFIZUL QUR'AN PONDOK PESANTREN HIDAYATUL INSAN PALANGKA RAYA”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan siswa Madrasah Tsanawiyah kelas VIII dalam membaca Al-Qur'an berdasarkan ilmu tajwid pada program khusus Tahfizul Qur'an Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan siswa Madrasah Tsanawiyah kelas VIII dalam membaca Al-Qur'an berdasarkan ilmu tajwid pada program khusus Tahfizul Qur'an Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan siswa Madrasah Tsanawiyah kelas VIII dalam membaca Al-Qur'an berdasarkan ilmu tajwid pada program khusus Tahfizul Qur'an Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan siswa Madrasah Tsanawiyah kelas VIII dalam membaca Al-Qur'an berdasarkan ilmu tajwid pada program khusus Tahfizul Qur'an Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat berbentuk teoritis dan manfaat berbentuk praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bahan informasi dan evaluasi bagi kepala sekolah, ustaz dan ustazah (guru), serta orang tua, dalam memberikan pemahaman tentang ilmu tajwid.
- b. Wahana untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti, terutama yang berkaitan dengan pemahaman ilmu tajwid.
- c. Bahan referensi dan kajian ilmiah khususnya pada masalah yang relevan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.
- b. Sebagai literatur sekaligus sumbangan pemikiran dalam memperkaya khazanah literatur pendidikan agama Islam bagi kepustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.

E. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini agar lebih terarah nantinya maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka, terdiri dari: penelitian sebelumnya, kajian pustaka, konsep dan pengukuran.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari: waktu dan tempat penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian, terdiri dari: gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian, dan analisis dari hasil penelitian.

BAB V Penutup, terdiri dari: kesimpulan dan saran.

